File: Pengabdian Juri Wayang

**Pengabdian**

**MENILAI WAYANG KULIT PURWA DALANG CILIK**

logo

**Oleh:**

**Muhammad Mukti**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2011**

**MENILAI WAYANG KULIT PURWA DALANG CILIK**

1. **Pendahuluan**

Wayang kulit purwa, adalah sebuah seni pertunjukan non tunggal. Ia terhimpun dari berbagai seni—setidaknya ada seni sastra, seni rupa, seni gerak, dan seni suara. Seni sastra bisa dilihat dalam ceritanya—ada *janturan* (bahasa yang diucapkan oleh dalang dengan diiringi gending *sirep*/ *lirih* */* pelan)*,* dan *pocapan* (bahasa yang diucapkan oleh dalang tanpa diiringi gending *sirep*)*-*nya. Seni rupa bisa dilihat dalam wayangnya—ada *sungging* (cat-catan) busana, dan tubuhnya. Seni gerak bisa dilihat dalam *sabetan* (gerak-gerik wayang)*-*nya: ada tari dan *cepengannya* terknik memegang wayang)-nya. Seni suara pada iringannya: ada *suluk* (jenis tembang atau lagu yang dilantunkan dalang*,* dan *tembang*-nya.

 Bagaimanapun banyaknya seni yang terhimpun dalam pertunjukan wayang kulit purwa tersebut, lazimnya di dunia akademi pedalangan seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Yogyakarta membagi empat unsur wayang di dalamnya: *pertama* unsur cerita, *kedua* unsur *catur*, *ketiga* unsur *sabet*, dan *keempat* unsur *iringan*.

 Unsur cerita, cerita dalam pengertian orang Jawa adalah judul, alur, dan tokoh. Pengertian ini bisa dilihat dari pertanyaannya: “*apa critane* ?” (apa ceritanya), “*piye critane* ?” (bagaimana ceritanya), dan “*sapa critane*” (siapa ceritanya). “*Apa critane* ?”: menunjuk pada pengertian judul, “*piye critane* ?”: pada pengertian alur, dan “*sapa critane*”: pada pengertian tokoh.

Unsur *catur*, *catur* adalah bahasa yang diucapkan oleh dalang. Bahasa yang diucapkan oleh dalang dalam wayang ini ada tiga: pertama *janturan*: diiringi dengan gending *sirep* (gending yang dibunyikan lirih/pelan/hanya beberapa perkusi saja yang ditabuh), kedua *pocapan*: tanpa diiringi dengan gending, dan ketiga *ginem*: dialog tokoh wayang.

Unsur *sabet*, *sabet* adalah gerak-gerik wayang seperti berjalan, berlari, *ulap*, *ngawe* dan sebagainya. Gerak-gerik wayang dimaksud adalah tidak saja gerak-gerik wayang itu sendiri, tetapi juga teknik memegang wayang: seperti *ngepok* memegang wayang pada bagian pangkal gapit)*, nggenuk* (pmemegang wayang pada bagian *genuk* atau tengah/diantara pangkal dan ujung gapit), dan *methit* (memegang wayang pada bagian *pethit* atau ujung gaping).

Unsur *iringan*, *iringan* adalah *gending* karawitan*, sulukan, kombangan, tembang, gerongan, dhodhogan* dan *keprakan*. *Gendhing* karawitan dimaksud adalah mencakup tabuhan gamelan atau karawitan, *sindhen*: tembang atau lagu yang dilatunkan *sindhen/penyanyi* perempuan,dan *gerongan*: tembang atau lagu pemanis lagu *sindhen* yang dilantunkan oleh *penggerong*/penyanyi laki-laki yang ada di dalamnya. *Sulukan*, maksudnya adalah jenis tembang atau lagu yang dilantunkan oleh dalang, *dhodhogan* adalah suara kotak yang dipukul dengan *cempala* (alat pemukul kotak), sedang *keprakan* adalah suara *keprak* yang dihentak dengan kaki dalang.

**B. Identivikasi Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan atau latar belakang pendahuluan di atas, maka ada beberapa masalah pertunjukan wayang kulit purwa yang bisa diidentifikasi, *pertama* unsur cerita, *kedua* unsur *catur*, ketiga unsur *sabet*, dan keempat unsur *iringan*.

**C. Konsep**

Unsur cerita akan dinilai dengan konsep judul, alur, dan tokoh yang ada dalam pertunjukan wayang ditampilkan. Judul tersebut diamati akan kesesuaiannya dengan cerita—bisa tidaknya membayangkan isi secara utuh, alur akan dilihat logika sebab dan akibatnya, serta urut-urutan adegan berdasar filosofinya, sedang tokoh akan dilihat penting tidaknya tokoh tokoh ditampilkan dalam arti mendukung tidaknya terhadap keutuhan cerita.

**D. Pelaksanaa Pengabdian**

Dalam festival dalang cilik, ada 7 peserta yang tampil. 8 peserta yang tampil tersebut adalah: 1. Ilham (kelas 4 SD Blora), 2. Guntur Gagat (kelas 3 SD Sragen), 3. Rahmanto (kelas 6 Yogyakarta), 4. Hanan (kelas 6 Yogyakarta), 5. Bagas (kelas 4 SD Solo), 6. Erlangga (kelas 4 (SD Solo), 7. Faqih (kelas 1 SD Solo), 8. Sri Hartini (kelas 3. SD Semarng)

Juri dalam menilai dalang yang tampil berusaha seobyektif mungkin tanpa dicampuri kepentingan dubyektif walaupun dalam kenyataanya sulit karena sudah sifatnya (sifat pertunjukannya). Oleh karena itu juri selalu berpegang teguh pada instrumen yang telah dibuat sedemikian rupa: berisi unsur cerita, *catur*, *sabet*, dan *iringan*, dengan rentang nilai angka mulai dari 100 sampai dengan 60 (100, 90, 80, dan seterusnya sampai dengan 60) disertai simbul huruf: A sampai dengan C ( D: 60-70, C: 71-85, B: 86-90-, A: 91-100).

**E. Catatan untuk Berbagai Dalang**

Catatan untuk berbagai dalang, *pertama*:pada umumnya cerita yang ditampilkan kurang tergarap (cabang-cabangnya masih sama dengan cerita sumber asa) terutama dalam hal isi, hingga baik judul, alur dan tokoh sekiranya ada perubahan dengan cerita pada umunya tidak bermakna garap yang mendasar.

 Khusus untuk dik Rahmanto (kelas 6 SD Solo) yang menampilkan cerita “Kikis Tunggarana”, isi ceritanya sudah bisa tergarap: yakni tentang dunia anak ayng masih suka bermain, dan nilai-nilai pendidikan, dalam hal ini tentang ketaatan anak kepada orang tua.

*Kedua* pada umumnya *catur* kurang pilah antara tokoh satu dengan lainnya. *Catur*-nya kurang terpilah, mungkin karena memang masih terlalu kecil, hingga membran tenggorokannya masih sulit untuk difungsikan sedemikian rupa.

 Khusus untuk dik Hanan (kelas VI SD Bantul) yang menampilkan cerita “Kangsa Adu Jago”, *catur*-nya sudah terasa *pilah* atau berbeda sedemikian rupa, karena memang sudah agak besar hingga mungkin membran tenggorokannya sudah bisa fungsikan atau dimainkan.

*Ketiga* pada umumnya iringannya juga kurang tergarap (terutama untuk yang menampilkan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta) karena disajikan apa adanya—sebagai kepanjangan dari iringan wayang yang sudah ada—seperti Sabrang II misalnya, iringan raksasanya menggunakan Diradameta utuh seperti pada umumnya wayabng atau pakeliran semalam.

 Khusus untuk dik Sri Hartini (kelas V SD dari Semarang) yang menampilkan cerita “Gatutkaca Lahir”, iringannya sudah tergarap: ada yang ditabrak, diringkas, ditambah, dikurangi dan sebagainya sesuai kebutuhan.

*Keempat, sabetan*-nya dari sisi teknik *cepengan*: mana harus di pegang dengan *ngepok*, mana yang harus di pegang dengan *nggenuk*, dan *methit* kurang diperhatikan, hingga kurang terasa maksud gerak disajikan, demikian juga ragam geraknya kurang bervariasi hanya sebatas berjalan, *ulap, ngawe*.

 Khusus dik Guntur (kelas IV dari Sragen) sudah lebih dari teman-temannya, karena banyak menampilkan *sabet-sabet* yang sipatnya atraktif dan banyak berhasil.

**F. Hasil Penilaian**

Hasil penilaian dalam hal ini dibagi menjadi 6: 5 juara: juara satu, juara dua, juara tiga, juara harapan satu, juara harapan dua, dan satu dalang faforit.

Juara satu adalah Sri Hartini dari Semarang, juara dua Hanan: dari Sleman juara tiga: Guntur Gagatan: dari Solo juara harapan satu: Rahmanto: dari Jogja juara harapan dua: Ilham dari Solo sedang dalang faforit adalah Faqih dari Solo.

Untuk lebih jelasnya, juara-juara tersebut bisa dilihat dalam format penilaian yang telah dilakukan sebagai berikut:

LEMBAR PENIAIAN FESTIFAL DALANG CILIK

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Cerita | *Catur* | *Sabet* | *Iringan* | Jumlah/ rata-rata | Keterangan |
| 1 | Faqih | Gatutkaca Lahir  | 75 | 75 | 75 | 75/D | Masih terlalu kecil: mungkin tenggorokan belum dapat dimainkan dengan baik, hingga tidak bisa membedakan antara *ginem* satu dengan lainnya. |
| 2 | Hanan | Kangsa Adu Jago | 95 | 95 | 95 | 95/A- | Berbeda dengan faqih, karena lebih besar, maka tenggorokan mungkin sudah bisa dimainkan hingga bisa membedakan antara *ginem* satu dengan lainnya. |
| 3 | RahmantoHarapan  | Kikis Tunggarana | 85 | 85 | 85 | 85/C | *Sabetan*-nya lumayan, karena memang sudah agak besar |
| 4 | IlhamHarapan  | Gatutkaca Lahir | 80 | 80 | 80 | 80/C- | *Sabetan*-nya sering gagal |
| 5 | Bagas | Anoman Duta | 70 | 70 | 70 | 70/D- | Ceritanya kurang digarap: masih seperti cerita-cerita pada umumnya |
| 6 | Prasetya | Cupu Manik Astagina | 70 | 70 | 70 | 70/D- | *Sulukan* dan tembangnya kadang-kadang masih *blero*: tidak sesuai dengan *laras* |
| 7 | Guntur | Gatutkaca Hero | 90 | 90 | 90 | 90/B | Sudah agak tahu laras gamelan |
| 8 | Sri Hartini ? | Gatutkaca lahir  | 100 | 100 | 100 | 100/A | *Laras*-nya baik, *ginem*-nya pilah, keprakannya juga jelas |

 16 Mei 2011

 Juri/Pengamat

 Muh Mukti

**DAFTAR PUSTAKA**

Bambang Muirtiyoso, 1987. Pengantar Apresiasi Pedalangan. Proyek ASKI

Mudjanattistomo. 1964. Pakem Pedalangan Ngayogyakarta Lakon Makutharama. Pasinaon Dalang Indonesia.